



Menciptakan Pengelolaan Kelas Efektif Anak Usia Dini Dengan Gangguan Hiperaktif Dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Anisa Pratama¹, Eka Amelia², Fitri Nur'Aeni³, Lizia Nurnaya Adhwa⁴, Naja Aulia Wibowo⁵, Wanda Anggih Sabila⁶, Nenden Sundari⁷

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: anisapratamax@upi.edu

(Diterima: 23 Mei 2025; Direvisi: 31 Agustus 2025; Diterbitkan: : 22 September 2025)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
Class Management, Hyperactivity, Early Childhood	<i>This research focuses on identifying and analyzing the effectiveness of classroom management strategies applied in overcoming the difficulties of children with hyperactivity disorder. The purpose is to provide effective and practical strategies for teachers in creating a learning environment that is more conducive and supports the optimal development of children with indications of hyperactivity. This research is a type of descriptive research with a qualitative approach that aims to provide an overview of the problems in children during learning. This research was conducted at Putera II Kindergarten Serang, which is located in Serang District, Serang City, Banten Province. This location was chosen because it was considered relevant to the research objectives, and provided an opportunity to obtain appropriate and actual data. Classroom management is one of the important elements in the learning process that must be carried out by teachers in the classroom because it supports the learning atmosphere to keep it running pleasantly. Thus, classroom management is very important to support the learning process of children, both ordinary children and children with hyperactivity disorders.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Pengelolaan Kelas, Hiperaktif, Anak Usia Dini	Penelitian ini berfokus pada indentifikasi dan analisis efektivitas strategi pengelolaan kelas yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan anak dengan gangguan hiperaktif. Adapaun tujuannya untuk menyediakan strategi yang efektif dan praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan optimal anak dengan indikasi hiperaktivitas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan pada anak saat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di TK Putera II Serang, yang terletak di Kecamatan Serang, Kota Serang, Privinsi Banten. Lokasi ini dipilih

	karena dinilai relevan dengan tujuan penelitian, serta memberikan peluang untuk mendapatkan data yang sesuai dan aktual. Pengelolaan kelas merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang wajib dilakukan oleh guru di dalam kelas karena mendukung suasana pembelajaran agar tetap berjalan dengan menyenangkan. Dengan demikian, pengelolaan kelas sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak, baik anak biasa dan anak dengan gangguan hiperaktif.
--	---

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama bagi mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler sering kali mengalami kesulitan dalam memahami proses pembelajaran yang terstruktur, sehingga membutuhkan perhatian khusus (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembimbingan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan dengan memberikan stimulasi edukatif untuk mendukung tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun mental. Melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang sesuai, diharapkan anak dapat memiliki kesiapan yang optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Lamadang et al., 2025). Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan emosionalnya, mengingat emosi anak kerap mengalami fluktuasi. Menurut Endang Yunitasari et al. (2024; Lia Sari & Adi Kurniawan, n.d.) banyak faktor yang mempengaruhi keseimbangan emosional dan kemampuan bersosialisasi anak, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

Hiperaktif pada anak ditandai dengan sikap yang tidak biasa dibandingkan anak seusianya, sehingga dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya. Anak seperti ini umumnya tidak bisa duduk diam dan kerap menyebabkan gangguan pada teman-teman di kelas (Simatupang et al., n.d.). anak dengan hiperaktif seringkali menampilkan perilaku yang tampak bingung dan bertolak belakang, contohnya ketika anak menginginkan sesuatu tetapi justru melakukan kegiatan yang bertentangan dengan kemauannya. Perilaku anak hiperaktif yang sulit dikontrol dan cenderung tidak teratur menjadi masalah utama bagi anak-anak lain, orang tua, serta guru di sekitarnya.

Masalah pengendalian diri sering kali dialami oleh anak hiperaktif, di mana mereka sulit duduk diam dalam waktu lama dan lebih memilih bergerak aktif, termasuk berlarian selama proses pembelajaran sehingga mengganggu anak-anak kelas saat pembelajaran berlangsung (Abidin, 2023). Hiperaktivitas pada anak dapat dipicu oleh gangguan hiperkinetik, yaitu suatu kondisi yang muncul pada tahap awal perkembangan dengan gejala utama kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif dan impulsivitas. Selain itu, penyebab hiperaktivitas juga meliputi tempramen bawaan, neurologis, *toxic* genetik dan pengaruh lingkungan (Novita et al., n.d.).

Peran guru dalam menangani anak hiperaktif sangatlah krusial karena berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik mereka. Guru perlu memahami secara mendalam karakteristik anak hiperaktif serta mampu mengenalinya dengan tepat agar dapat mengambil langkah penanganan yang efektif. Dengan demikian, guru dapat membantu anak

mengarahkan energi mereka secara positif dan menjaga konsentrasi selama proses pembelajaran (Noor et al., 2024). Karena alasan inilah, posisi pendidik sebagai enabler pembelajaran memegang peranan yang amat penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak, termasuk pendekatan motorik, bahasa, dan emosional yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Terlepas dari pendekatan tersebut, kondisi pengelolaan lingkungan dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap keefektifitas proses belajar. Lingkungan belajar yang terstruktur dengan jelas, minim distraksi serta menyediakan ruang gerak yang aman dapat membantu anak hiperaktif untuk lebih fokus dan mengelola energinya secara positif.

Dari telaah-telaah sebelumnya yang dilakukan oleh (Noor et al., 2024), mendemonstrasikan adanya konsistensi kontribusi guru dalam menangani tingkah laku hiperaktif anak. Analisis dalam penelitian ini menekankan bahwa kemampuan guru dalam memahami karakter dan kebutuhan anak hiperaktif menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran di kelas. Berdasarkan survei dan studi kuantitatif yang dilakukan di Purwakarta sebagian besar guru memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terkait karakteristik dan kebutuhan anak hiperaktif dengan persentase sekitar 55,55%. Sekalipun begitu, masih ada sejumlah kecil guru yang memiliki pengetahuan minimal, menandakan perlunya peningkatan kapabilitas melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Menurut hasil pengamatan di Taman Kanak-Kanak Putra II, peneliti memfokuskan kepada anak yang mengalami permasalahan pada saat pembelajaran di kelas kelompok B2. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya indikasi hiperaktivitas yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Selama proses kegiatan pembelajaran, anak hiperaktif memperlihatkan sikap yang sulit mempertahankan konsentrasi saat guru menyampaikan materi atau memberikan tugas. Anak hiperaktif cenderung tidak bisa diam, contohnya pada saat makan ketika pembelajaran berlangsung, berlari-lari, berbaring atau memegang berbagai benda yang menarik perhatiannya. Berdasarkan pengamatan mendalam terhadap perilaku hiperaktif anak, peneliti berhasil menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak dengan hiperaktif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan solusi yang efektif untuk menilai sejauh mana peran pengelolaan kelas saat pembelajaran dalam menghadapi tantangan anak dengan gangguan hiperaktif dan dengan demikian metode yang efektif untuk mendukung lingkungan pembelajaran.

Gangguan hiperaktivitas dan gangguan perhatian (ADHD) adalah gangguan neurodevelopmental yang sering muncul pada masa kanak-kanak awal, seperti pra-sekolah dan sekolah dasar awal. Kajian meta-analisis internasional menemukan bahwa ADHD sekitar 7,6% di seluruh dunia pada anak-anak usia 3–12 tahun, sedikit lebih rendah di remaja (Mardhatillah, 2025). Angka-angka ini menunjukkan bahwa ADHD adalah masalah yang signifikan dalam populasi dan memengaruhi banyak aspek perkembangan anak.

Di Indonesia, banyak studi dan tinjauan menunjukkan variabilitas estimasi prevalensi, dengan hasil yang berbeda-beda tergantung pada metode pengukuran dan daerah. Namun, dalam beberapa survei lokal dan studi lapangan, prevalensi terlihat berkisar dari satu digit hingga belasan atau lebih, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk deteksi.

Pernyataan ini sangat penting karena, selain sangat umum, banyak anak dengan gejala hiperaktif atau inkonsentrasi tidak terdiagnosis atau tidak menerima intervensi yang tepat di tingkat PAUD (Nisa et al., 2025). Padahal usia 0–6 tahun adalah periode penting dalam perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa yang menentukan kesiapan anak-anak untuk memasuki sekolah dasar. Untuk memasukkan masalah ini ke dalam konteks pendidikan, sangat penting untuk memahami definisi PAUD di Indonesia. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah istilah yang mengacu pada upaya pembinaan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan PAUD adalah untuk membantu anak berkembang secara fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional sehingga mereka siap untuk pendidikan formal berikutnya. PAUD dimaksudkan dalam praktik akademik dan kebijakan untuk memberikan rangsangan perkembangan yang sesuai usia, pengamatan perkembangan, dan dukungan untuk aspek perilaku dan emosional anak.

PAUD dan gangguan hiperaktif memiliki hubungan dua arah. Di satu sisi, praktik PAUD yang baik, seperti perencanaan kegiatan terstruktur, stimulasi perkembangan, dan pelibatan keluarga, dapat mengurangi dampak negatif gejala hiperaktif terhadap pembelajaran dan sosialisasi. Di sisi lain, keberadaan anak dengan gejala hiperaktif di lingkungan PAUD tanpa penanganan yang memadai dapat mengganggu proses belajar kelompok dan meningkatkan risiko stigmatisasi atau kegagalan ada. Oleh karena itu, deteksi dan manajemen di PAUD bukan hanya masalah medis tetapi juga masalah pendidikan dan sosial. Ini memiliki dampak pada kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan partisipasi orang tua.

Beberapa pendekatan tradisional untuk mengelola kelas untuk anak dengan gejala hiperaktif—seperti manajemen perilaku berbasis hadiah atau konsekuensi, pelatihan keterampilan organisasi, penyesuaian struktur kelas, dan pengaturan tugas yang tersegmen—semuanya mendukung peningkatan perhatian dan pengurangan perilaku mengganggu. Bukti empiris menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk mengelola kelas untuk anak dengan gejala hiperaktif. Menurut laporan lembaga kesehatan masyarakat dan tinjauan intervensi, manajemen kelas dan pelatihan keterampilan organisatori termasuk yang memiliki bukti yang kuat untuk digunakan di sekolah. Namun, pelaksanaan di lapangan seringkali terbatas. Banyak siswa tidak menerima manajemen kelas berbasis bukti.

Selain metode tradisional, literatur terbaru juga menekankan metode yang lebih canggih. Teknologi edukatif, seperti permainan keras dan aplikasi pelatihan eksekutif fungsi, intervensi berbasis teknologi, seperti aplikasi mobile dan AR/VR untuk latihan perhatian dan self-regulation (Maratullatifah et al., 2024). program berbasis sekolah yang diuji melalui uji coba terkontrol random (RCT) menunjukkan hasil yang menjanjikan untuk meningkatkan keterampilan eksekutif dan regulasi diri anak dengan ADHD ketika mereka berada di luar kelas. Jika dirancang untuk perkembangan, seperti permainan pendek, interaksi multisensoris, dan feedback sederhana, teknologi ini cukup cocok untuk anak usia dini. Tetapi di Indonesia, perubahan budaya dan evaluasi jangka panjang diperlukan.

Prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL), Response to Intervention (RTI), dan diferensiasi instruksional termasuk dalam pendekatan yang disarankan dari sudut pandang teori pengelolaan kelas. Inti dari metode ini adalah untuk membuat lingkungan belajar fleksibel sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan, seperti berbagai aktivitas

sensorik, waktu istirahat yang terorganisir, tugas yang terfragmentasi, alat bantu visual, dan pemantauan respons siswa secara berjenjang dan memberikan intervensi dengan tingkat intensitas yang sesuai. Selain itu, metode ini membantu guru menerapkan pendekatan manajemen kelas berbasis bukti. Selain itu, penelitian intervensi modern menekankan bahwa keberhasilan program bergantung pada kombinasi intervensi, seperti perubahan lingkungan kelas, pelatihan perilaku, dan dukungan keluarga. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan adalah kunci keberhasilan program. Dengan pendekatan adaptif ini, anak-anak dengan gejala hiperaktif dapat tetap berpartisipasi dalam proses pembelajaran tanpa diisolasi atau distigma.

Kesimpulannya, prevalensi ADHD yang signifikan secara global dan temuan-temuan lokal yang menunjukkan proporsi anak dengan gejala di Indonesia menjadikan deteksi dini dan pengelolaan di tingkat PAUD sebagai isu mendesak. Sinergi antara kebijakan PAUD, kurikulum yang responsif, pelatihan guru, metode manajemen kelas berbasis bukti, serta inovasi teknologi yang sesuai perkembangan dapat mengurangi dampak negatif gangguan hiperaktif pada proses belajar anak dan meningkatkan hasil jangka panjang. Intervensi yang bersifat inklusif dan adaptif—didasarkan pada prinsip UDL dan RTI serta didukung bukti empiris—harus menjadi landasan rekomendasi kebijakan dan praktik PAUD ke depan.

Pengelolaan kelas adalah proses yang dilakukan guru untuk mengatur serta mengarahkan interaksi di lingkungan kelas. Proses ini meliputi penataan ruang kelas, pengelolaan waktu, dan pengendalian perilaku anak. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sehingga anak dapat belajar secara maksimal (Nurmillah Fithri et al., n.d.). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara mendalam peran pengelolaan kelas oleh guru dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh indikasi hiperaktivitas seorang anak di kelompok B2 TK Putra II selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis efektivitas metode pengelolaan kelas yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan anak dengan gangguan impulsif tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan metode yang efektif dan praktis bagi guru dalam menciptakan situasi belajar yang lebih efektif guna mendukung kemajuan terbaik anak dengan indikasi hiperaktif

II. METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak selama proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di TK Putra II Serang, yang berlokasi di Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian serta memberikan peluang untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam.

Subjek utama dalam studi ini adalah guru kelas B2, yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar B2 yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, serta peserta didik di kelas B2 yang menjadi bagian dari lingkungan belajar yang diamati. Keterlibatan guru dan peserta didik sebagai informan bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai dinamika pembelajaran di kelas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan empat teknik utama, yaitu studi literatur, wawancara terstruktur dan observasi langsung. Studi literatur dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengidentifikasi konsep, landasan teori, serta hasil studi sebelumnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun sumber literatur yaitu meliputi literatur akademik, publikasi penelitian, karya tulis ilmiah, dan bahan referensi lainnya terkait yang memiliki kaitan dengan permasalahan dan pembelajaran anak usia dini. Teknik wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi pandangan, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi di ruang kelas yang melibatkan guru dengan murid serta hubungan timbal balik antar peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Temuan di lapangan akan dihubungkan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Misalnya, strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru akan dibandingkan dengan teori manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya konsistensi, keterlibatan aktif anak, dan pemberian stimulus sesuai tahap perkembangan. Lebih jauh, hasil observasi juga akan dipertentangkan dengan temuan penelitian lain, baik di Indonesia maupun luar negeri. Guru TK di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan otoritatif dalam mengelola kelas, sementara studi serupa di Finlandia menekankan pengelolaan kelas berbasis partisipasi anak yang lebih fleksibel. Perbandingan ini diharapkan mampu memperkaya analisis sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran di TK Putra II Serang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data berikut didapatkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, wawancara bersama wali kelas TK Putera II Serang kelompok B2 disusun sebagai berikut:

- a. Apa saja tema atau materi yang diajarkan pada TK Putera II Serang?
Tema yang diajarkan pada TK Putera II Serang tanggal 7 Mei 2025 adalah “Negaraku”, dengan diberikan kegiatan yang lebih banyak dan menyenangkan seperti tugas mencari huruf vokal dan konsonan kata serta belajar mengetik di laptop.
- b. Strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran?
Sebelum memulai pembelajaran anak memilih emoji yang sudah tersedia di pintu masuk, misalnya saat anak memilih emoji hati maka guru memberikan pelukan pada anak tersebut, begitupun emoji yang lainnya menyesuaikan. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan instruksi berupa materi yang akan disampaikan. Setelah itu, guru mencatat seluruh kegiatan anak dengan menggunakan penilaian catatan anekdot dan portofolio. Ketika pembelajaran selesai guru melakukan recalling materi kepada anak.
- c. Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran TK Putera II Serang?

Metode yang digunakan oleh B2 adalah metode pembelajaran kooperatif, yaitu guru membagi anak dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tema yang telah ditentukan

- d. Media atau alat bantu apa yang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran?
Media pembelajaran yang digunakan meliputi kertas dan laptop. Sebelum anak-anak menggunakan laptop, guru terlebih dahulu memberikan instruksi mengenai materi huruf vokal dan huruf konsonan. Anak-anak diminta untuk mencatat materi tersebut di buku yang telah disediakan. Setelah mencatat, mereka kemudian belajar memindahkan huruf-huruf tersebut ke dalam laptop.
- e. Apakah ada bentuk evaluasi yang dilakukan secara formal atau informal?
Guru melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran guru menilai bagaimana tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan.
- f. Apakah ada seorang anak yang menghadapi kendala dalam mengikuti kegiatan belajar?
Jika iya, bagaimana cara guru menanganinya?
Terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam suasana pembelajaran ramai, sehingga membutuhkan tempat yang lebih tenang. Permasalahan keterlibatan anak tidak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, meskipun anak memiliki kesulitan dalam konsentrasi, tidak mengurangi keaktifan anak.
- g. Bagaimana situasi pembelajaran dalam TK Putera II Serang? Apakah situasi pembelajaran berjalan dengan kondusif atau sebaliknya?
Situasi pembelajaran di kelas B2 cukup kondusif, tetapi terdapat beberapa anak yang hiperaktif seringkali menghambat kelancaran proses belajar-mengajar. Anak-anak cenderung sulit diam, mudah terdistraksi, dan sering kali mengajak teman-temannya untuk berbicara atau bergerak secara berlebihan. Sehingga mengganggu konsentrasi anak lain yang sedang berusaha fokus.
- h. Dalam hal apa anak tersebut mengalami masalah? (seperti, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, atau aspek lainnya)
Berdasarkan penjelasan dari guru, terdapat seorang anak yang menunjukkan permasalahan dalam perkembangan sosial emosional. Anak tersebut mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran, terutama saat berada di tengah teman-temannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang belum optimal dapat mempengaruhi fokus dan keterlibatannya dalam proses belajar.
- i. Bagaimana permasalahan yang dialami anak tersebut mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan akademisnya?
Meskipun ada anak yang merasa kurang nyaman saat memegang lem dan gunting, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan mereka dalam proses belajar karena mereka tetap berpartisipasi hingga akhir kegiatan.
- j. Apa langkah-langkah yang telah diambil oleh guru atau sekolah untuk membantu anak yang bermasalah ini?
Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dimulai dengan memberikan nasihat kepada anak. Selanjutnya, guru mengamati perkembangan perilaku anak pada hari

berikutnya untuk melihat apakah nasihat tersebut diterapkan. Jika anak masih mengulangi kesalahan yang sama, guru akan kembali memberikan nasihat.

- k. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung anak yang mengalami permasalahan ini?

Orang tua berperan dalam permasalahan anak ketika berada di rumah. Walaupun ada beberapa orang tua yang denial terhadap kondisi permasalahan anak, tetapi kesediaan mereka untuk menerima dan membantu proses pembelajaran di rumah beroperasi tanpa masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan, peneliti menemukan bahwa kendala yang paling dialami anak-anak adalah tantangan dalam proses belajar karena terganggu oleh hadirnya anak yang memiliki gangguan hiperaktif. Salah satu guru menyatakan, Anak dengan hiperaktif sulit sekali untuk duduk diam, seringkali ia berlarian di ruang kelas sehingga mengacaukan konsentrasi anak lain yang sedang serius dalam kegiatan belajar. Perilaku mengganggu yang paling sering diamati adalah berjalan-jalan di kelas tanpa izin, mengeluarkan suara-suara yang tidak sesuai, dan menyentuh atau mengambil barang milik teman sekelas. Salah satu anak mengungkapkan kepada guru kalau ia merasa terganggu akan adanya anak dengan gangguan hiperaktif.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian anak merasa kehilangan konsentrasi saat belajar, untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Para guru dapat memikirkan beberapa metode, seperti penempatan tempat duduk yang sesuai untuk mengurangi gangguan. Mengelola kelas dengan mempertimbangkan keberadaan anak dengan hiperaktivitas merupakan langkah penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyeluruh bagi semua anak.

Peneliti (Anisah et al., 2023) juga menekankan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada pembaruan kurikulum, kompetensi guru dan berbagai kemampuan lainnya. Namun, hal yang sama pentingnya untuk mencapai kualitas pembelajaran adalah bagaimana cara pengelolaan kelas tersebut dilaksanakan yang selaras dengan keperluan dan kenadala yang terjadi dalamnya. Kelas sering kali sulit dikendalikan, terutama berada di institusi pendidikan anak usia dini. Sehingga, menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang mendukung bagi anak. Dengan manajemen kelas yang efektif memungkinkan guru mengoptimalkan jam belajar, mencegah gangguan, dan mengembangkan hubungan interaktif positif antara guru dan anak serta antara anak biasa dengan anak gangguan hiperaktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Pembahasan

Hiperaktivitas adalah suatu kondisi perkembangan perilaku yang tidak optimal atau dialami oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan dewasa.. Ciri-cirinya meliputi sulit berkonsentrasi, sikap suka melawan, bersifat impulsif, tidak mudah lelah, bertindak tanpa tujuan jelas, serta kurang sabar dan cenderung usil. Jika seorang anak menunjukkan beberapa gejala ini, dapat dikategorikan sebagai anak hiperaktif (Rozie et al., 2019). Hiperaktifitas pada anak sering kali menyebabkan ketidakmampuan dalam mengendalikan

sikap dan tindakan. Anak biasanya menghadapi kesulitan untuk tetap tenang dan bersosialisasi saat berada di sekolah (Islamiah et al., 2023). Jika dijelaskan dari sudut pandang psikologis, hiperaktif merupakan salah satu gangguan perilaku yang muncul akibat adanya masalah pada sistem saraf. Tanda-tanda utama yang muncul gangguan ini adalah ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatian. Anak hiperaktif juga dianggap sebagai gangguan pemusatan perhatian, gangguan ini sangat sulit dikontrol akibat kerudakan pada sistem saraf pusat dan otak, terutama jika penanganannya tidak tepat (Irfan Hidayat et al., n.d.).

Upaya penanganan anak hiperaktif dapat dilakukan dengan menyediakan alat permainan yang dirancang untuk membuat anak lebih tenang. Sewaktu anak menunjukkan gejala hiperaktif, guru dapat memberikan fleksibilitas dalam memilih tempat belajar baik didalam maupun luar ruangan. Setelah anak lebih tenang, guru dapat mengajaknya kembali belajar di dalam kelas (Maghfirah et al., n.d.). Guru tidak membatasi metode pembelajaran hanya dengan media bermain dan belajar, terkadang kegiatan seperti bernyanyi digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Pendekatan ini mampu membangkitkan motivasi dan antusiasme anak hiperaktif dalam proses pembelajaran (Endang Yunitasari et al., 2024). Terdapat beberapa cara penanganan menurut (Aulia et al., 2024) seperti, 1) memberikan dukungan khusus dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling kepada anak hiperaktif agar mereka bisa mengatasi kesulitan yang mereka alami 2) mengajarkan metode khusus anak hiperaktif dengan cara relaksasi atau teknik pernapasan agar mereka bisa mengontrol emosi dan perilaku mereka 3) memberikan dorongan belajar dan arahan kepada anak hiperaktif mengenai pencapaian belajar mereka.

Berkaitan dengan uraian di atas, solusi yang dapat diterapkan dari hasil data wawancara peneliti adalah bagaimana cara pengelolaan kelas efektif dalam menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh anak dengan gangguan hiperaktif. Manajemen kelas termasuk aspek vital dalam pembelajaran dan menjadi tanggung jawab guru untuk menerapkannya di ruang kelas (Adrasyanto et al., 2024). Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai: 1) serangkaian tindakan guru yang bertujuan menumbuhkan perilaku positif sekaligus menekankan perilaku negatif anak 2) upaya guru dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis serta menciptakan suasana emosional yang kondusif di kelas dan 3) aktivitas guru yang berfokus pada pembentukan serta pemeliharaan organisasi kelas yang efisien.

Suasana belajar yang menyenangkan membuat anak merasa nyaman untuk mencoba berbagai aktivitas baik bagi anak biasa dan anak dengan gangguan hiperaktif. Aktivitas ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik, baik halus maupun kasar, kreativitas, kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik bersama teman-teman sekolahnya. Ketika pembelajaran terasa menyenangkan, hal ini dapat meningkatkan semangat anak sebab mereka akan lebih tertarik dan aktif dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan (Susanti & Fransiska, 2019). Karakteristik pengelolaan kelas menyenangkan menurut pandangan Maria Montessori dalam (Dwijantie, 2024) adalah sebagai berikut: 1) Accessibility and Availability (mudah diakses dan tersedia). Mereka lebih suka tempat terbuka yang mudah diakses dan selalu tersedia, bisa digunakan untuk kegiatan individu maupun bersama teman. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus menyediakan area luar yang tertutup, sehingga dapat digunakan dalam segala kondisi cuaca. Dengan demikian, cara

perorganisasian materi dan alat untuk kegiatan serta berbagai aktivitas juga menjadi bagian penting dari lingkungan yang menyenangkan yang menyediakan kemudahan akses dan ketersediaan, 2) Freedom of Movement and Choice (ada kebebasan bergerak dan memilih). Dalam konteks ini, pendidik perlu menumbuhkan kepercayaan dan penghargaan terhadap anak-anak. Ini berarti mereka dan membuat pilihan yang tepat saat memiliki kesempatan untuk bergerak bebas dan menemukan apa yang mereka butuhkan merasa puas. 3) Personal Responsibility (penuh tanggung jawab). Memberikan kebebasan harus diiringi dengan pembinaan sikap tanggung jawab yang baik pada anak. Dengan begitu, anak perlu dibiasakan untuk menyimpan kembali mainannya ke tempatnya setelah digunakan. 4) Beauty and Harmony (indah dan selaras). unsur estetika dapat diwujudkan melalui penataan ruangan yang minimalis.. Artinya, tidak diperlukan banyak hal yang dapat mengganggu konsentrasi anak, sehingga kesan serasi tercipta dari penempatan benda-benda belajar yang tepat.

Dalam penelitian ini, berbagai strategi diterapkan untuk mengelola kelas dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang produktif namun menyenangkan, khususnya dalam menangani anak didik yang memiliki perhatian lebih seperti anak dengan gangguan hiperaktif. Berikut adalah temuan cara pengelolaan kelas dalam Pendidikan Anak Usia dini menurut peneliti:

1. Menjaga agar ruang kelas tetap dalam kondisi yang tenang. Suasana yang tenang memungkinkan proses pembelajaran berjalan lancar tanpa gangguan, sehingga anak dapat lebih fokus dalam menerima materi yang di berikan.
2. Mengatur penataan meja dan kursi di kelas secara rapih dan terorganisir. Pengaturan ini tidak hanya di ciptakan lingkungan kelas yang tertib, tetapi juga di rancang untuk mengurangi gangguan visual dan fisik yang dapat mengalihkan perhatian anak selama pembelajaran.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk anak dengan hiperaktif, guru mengatur tempat duduk anak yang hiperaktif di bagian depan demi pengelolaan kelas yang lebih efektif, dan mengawasi dan membantu menjaga konsentrasi mereka selama belajar. Anak juga tidak di letakkan dekat jendela untuk menghindari gangguan dari luar. Selain itu, guru menghindari pemberian hukuman yang berat dan lebih mengutamakan pendekatan yang positif dan membangun. Sebelum pelajaran di mulai, guru membuat kesepakatan dengan anak agar mereka memahami aturan dan harapan yang harus di patuhi selama proses belajar berlangsung.

Dari pernyataan strategi pengelolaan kelas diatas, pada dasarnya pengelolaan kelas memiliki tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan. Faktor-faktor seperti kondisi kelas, situasi emosional dan sosial dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Secara umum, pengelolaan kelas berfokus pada penyediaan semua yang diperlukan untuk mendukung proses peserta didik di dalam lingkungan sekolah (Somantri et al., 2022). Suharsimi Arikunto menjelaskan arah dari pengelolaan kelas yaitu memfasilitasi semua anak agar mampu beroperasi sesuai dengan aturan dan mencapai tujuan pengajaran dengan cara yang efektif dan efisien (Umar & Hendra, 2020). Oleh karena itu, figur yang mengajar murid perlu mampu mengatur situasi dalam kelas selama proses belajar dengan tujuan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan anak. Interaksi ini penting agar kegiatan belajar dan mengajar

berjalan dengan lancar tanpa memandang kekurangan dari masing-masing anak terlebih lagi anak dengan gangguan anak usia dini.

Keterampilan ini harus mencakup kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola kegiatan di dalam kelas yang sangat penting untuk merancang pengalaman belajar yang efektif. Pendekatan guru dalam mengelola kelas dapat dilakukan dalam berbagai cara. Menurut (Utami et al., n.d.) beberapa strategi yang diterapkan oleh guru untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif adalah: 1) pendekatan berbasis kekuasaan, 2) pendekatan dengan ancaman, 3) pendekatan dengan memberikan kebebasan, 4) pendekatan dengan panduan, 5) pendekatan berbasis pengajaran, 6) pendekatan perilaku, 7) pendekatan yang mengedepankan emosi dan hubungan sosial, 8) pendekatan berbasis kelompok, dan 9) pendekatan elektik dan pluralistik. Meskipun demikian, kolaborasi antara orang tua dan pengajar dalam suatu lingkungan sekolah dapat memenuhi kebutuhan baik anak biasa dengan anak gangguan hiperaktivitas sangat krusial untuk dilakukan demi membuat lingkungan kelas inklusif yang seimbang.

Peran orang tua dalam kehidupan anak sangat penting dan disebutkan keterlibatan orang tua. Ini termasuk dukungan mental, kehadiran secara fisik, aktif dalam kegiatan dan pembelajaran anak, serta membangun hubungan yang baik dan berarti dengan anak. Seberapa besar orang tua terlibat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sosial, emosional dan hasil akademik anak tersebut (Anjani & Mashudi, 2024). Peran orang tua sangat penting ketika bekerja sama dengan sekolah dan guru untuk membantu kemajuan serta kesuksesan proses mendidik anak. Berikut adalah beberapa kontribusi utama yang dimainkan orang tua dalam kolaborasi tersebut:

1. Mendukung pembelajaran di rumah: orang tua dapat menjadi mitra dalam pendidikan anak-anak dengan memberikan arahan dan bantuan selama proses belajar di rumah. Ini meliputi membantu dengan tugas sekolah, membaca bersama, membangkitkan minat terhadap pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di rumah.
2. Memantau perkembangan akademik dan perilaku anak: orang tua memiliki pengetahuan unik tentang anak-anak mereka. Dengan berinteraksi secara teratur dengan guru dan pihak sekolah, mereka bisa memantau kemajuan akademis dan tingkah laku anak, serta mengidentifikasi area di mana anak-anak mungkin membutuhkan dukungan tambahan.
3. Dukungan emosional dan motivasi orang tua memegang peran penting dalam mendampingi anak selama proses belajar mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa salah satu anak menunjukkan tanda-tanda hiperaktif, yang mengganggu proses belajar teman-teman sekelasnya. Hal ini jelas memerlukan perhatian khusus karena dapat memengaruhi secara keseluruhan proses belajar dan mengganggu fokus siswa lainnya. Karena itu, perlu tindak lebih lanjut untuk menangani masalah ini. Guru harus mengimplementasikan metode pengelolaan kelas yang efisien selama kegiatan pembelajaran, seperti menetapkan aturan yang jelas, memberikan tugas yang terorganisir, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Di samping itu, dukungan dan peran orang tua dalam memberikan dukungan dan pengawasan sangat diperlukan agar anak dapat mengelola perilakunya di sekolah dan

di rumah. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya satu-satunya pihak yang berperan dalam menangani anak-anak dengan perilaku hiperaktif, orang tua dan lingkungan sekitar juga perlu berpartisipasi aktif, apabila guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait dapat bekerja sama dengan baik, lingkungan pembelajaran akan lebih efektif. Hal ini memungkinkan setiap anak, termasuk anak yang memiliki gangguan hiperaktif untuk mencapai potensi terbaiknya.

Teori-teori tentang manajemen kelas dalam pendidikan anak usia dini sejalan dengan pengelolaan kelas yang ditemukan di lapangan untuk anak-anak dengan gangguan hiperaktif, yang menekankan pentingnya mengontrol lingkungan belajar agar sesuai dengan perkembangan anak. Keteraturan, kejelasan aturan, dan konsistensi dalam penerapan strategi adalah komponen penting dari pengelolaan kelas yang efektif. Ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan guru di TK Putra II Serang, seperti menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk menarik perhatian anak dan menempatkan anak hiperaktif di posisi duduk di depan kelas untuk mengurangi distraksi. Dibandingkan dengan metode Montessori, yang menekankan kebebasan bergerak dan memilih bersama dengan tanggung jawab (Dwijantie, 2024), praktik di lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan guru dan pemberian kebebasan terbatas.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, di mana guru bertanggung jawab untuk memberikan dukungan sementara kepada anak saat mereka berkembang. Guru yang memberikan fleksibilitas tempat belajar (di dalam atau luar kelas) untuk anak hiperaktif sebenarnya menggunakan scaffolding, membantu anak menemukan lingkungan belajar yang paling nyaman sebelum kembali ke struktur kelas formal. Karena anak-anak yang hiperaktif sering mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian mereka untuk waktu yang lama di ruang kelas, pendekatan ini terbukti berhasil (Islamiah et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini menunjukkan bagaimana teori pembelajaran modern dapat diterapkan dalam dunia nyata. Strategi ini menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan keadaan psikologis anak.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain di Indonesia, pendekatan guru di TK Putra II Serang memiliki kesamaan dengan penelitian yang menekankan bahwa guru cenderung mengombinasikan pendekatan otoritatif dengan aktivitas kreatif seperti bernyanyi dan bermain peran untuk mengurangi gejala hiperaktif anak (AP et al., 2025). Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, guru di TK Putra II lebih menekankan fleksibilitas lokasi belajar sebagai strategi utama. Sementara Studi lain (Arita et al., 2024), menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis partisipasi aktif anak memberikan hasil yang positif dalam mengurangi perilaku mengganggu pada anak dengan gejala hiperaktif. Perbedaan ini mencerminkan konteks budaya: di Indonesia, guru masih memegang kontrol kuat dalam pembelajaran, sedangkan di negara-negara Skandinavia pendekatan partisipatif lebih dominan.

Selain itu, keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Epstein (2018) dalam teori *school, family, and community partnerships*. Dalam kasus anak hiperaktif, dukungan orang tua di rumah melalui pemantauan perilaku, pemberian motivasi, serta penguatan

positif merupakan bentuk nyata dari kerjasama tersebut. keterlibatan orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik anak. Jika dibandingkan dengan penelitian di Amerika Serikat oleh Sheridan et al. (2019), keterlibatan orang tua dalam kasus anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) bahkan dijadikan sebagai salah satu komponen utama dalam program intervensi berbasis sekolah. Artinya, hasil lapangan di TK Putra II Serang sejalan dengan praktik internasional yang menempatkan kolaborasi guru-orang tua sebagai kunci utama keberhasilan pengelolaan anak hiperaktif.

Dari perbandingan antara temuan lapangan, teori, dan penelitian serupa baik di Indonesia maupun di luar negeri, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas bagi anak hiperaktif perlu menyeimbangkan kontrol guru, pemberian kebebasan terbatas, serta kolaborasi erat dengan orang tua. Praktik yang dilakukan guru di TK Putra II Serang menunjukkan kecenderungan adaptif, meskipun masih dapat ditingkatkan dengan memperbanyak strategi partisipatif seperti yang diterapkan di Finlandia, atau intervensi berbasis reward sebagaimana penelitian di Kanada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan relevansi temuan dengan teori pendidikan anak usia dini, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi strategi pengelolaan kelas yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak hiperaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa management kelas yang efisien sangat krusial untuk mendukung proses belajar-mengajar anak-anak yang hiperaktif di taman kanak-kanak. Para guru harus menguasai pengetahuan yang baik mengenai karakteristik anak hiperaktif dan harus menggunakan strategi yang inklusif, fleksibel, serta adaptif. Contohnya, penataan ruang yang mendukung, penerapan aturan yang jelas, serta penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menenangkan. Peran orang tua juga sangat krusial untuk mendukung anak dilingkungan rumah maupun sekolah kolaborasi yang baik dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan kondusif akan tercipta, sehingga anak hiperaktif dapat berkembang dengan baik dan dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih efektif.

Sebagai langkah tindak lanjut, diharapkan para guru mengikuti pelatihan secara rutin mengenai karakteristik dan penanganan anak yang hiperaktif, agar dapat mengelola kelas dengan lebih profesional dan efektif. Selain itu, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang aman, minim gangguan, serta dilengkapi dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan anak-anak yang hiperaktif. Orang tua juga dianjurkan untuk aktif dalam berpartisipasi dan bekerja sama dengan guru demi mendukung perkembangan perilaku anak di rumah dan di sekolah. Lebih jauh, penelitian tambahan sebaiknya dilaksanakan untuk mengembangkan pendekatan dan strategi pengelolaan kelas yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak hiperaktif, sehingga proses belajar bisa berlangsung secara menyeluruh dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2023). Analysis Of Hyperactive Child Behavior And Handling Efforts In Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- Adrasyanto, F., Hakim, L., & Rizqa, M. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Keefektifan Belajar Peserta Didik. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 28–35. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Anisah, A., Wulan, S., & Hikmah, H. (2023). Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- AP, M. W., Amilia, E. D., & Pratiwi, R. D. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran Yang Berkualitas. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 33–49.
- Arita, E., Surya, H., & Erwinda, L. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Syamil Kids. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3640–3651.
- Aulia, M., Fajriyatussaadah, F., Wulandari, R., Permatasari, I., & Solehah, E. (2024). Peran Guru dan Lingkungan Keluarga dalam Penanganan Anak Hiperaktif. In *Journal of Innovation Literacy Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Dwijantie, S. J. (2024). Perencanaan Pembelajaran PAUD: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan Dan Edukatif. *Jurnal Educatio*, 10(Vol. 10, No. 4, 2024), 1440–1447.
- Endang Yunitasari, S., Ekaningrum, Z., Ruyanah, Widayanti, R., & Nuraeni Komara, I. (2024). Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids. *Syntax Idea*, 6(1), 275–289. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2898>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 10, Issue 1).
- Irfan Hidayat, M., Heru Susanto Pendidikan Guru Sekolah Dasar, B., & PGRI Yogyakarta, U. (n.d.). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>
- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Lamadang, K. P., Saleh, S. K., & Muhammadiyah Luwuk, U. (2025). STRATEGI GURU MENGATASI ANAK HIPERAKTIF DI TK. In *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6, Issue 2).
- Lia Sari, S., & Adi Kurniawan, N. (n.d.). *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.46963/mas>

- Maghfirah, R., Apriliyani, Y., & Khaeriyah Syukri, M. (n.d.). *Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Kelas Therapy SLB TNCC Banda Aceh*. <https://doi.org/10.35905/anakta.v%vi%i.9369>
- MARDHATILLAH, F. A. (2025). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Suspect Kejadian Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Ainun Habibie Kelurahan Tlogosari Kulon (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nisa, L. K., Perdani, R. R. W., Graharti, R., Wardhani, D. W. S. R., Fiana, D. N., & Rahmayani, F. (2025). Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder: A Literature Review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(10), 2009-2018.
- Noor, D., 1✉, R., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran. In *Journal Homepage* (Vol. 7, Issue 1).
- Novita, F., Munawaroh, H., & Muntaqo, R. (n.d.). Menejemen Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini Di BA 'Aisyiyah Watubelah. In *Jurnal Tawadhu v* (Vol. 5, Issue 2).
- Nurmillah Fithri, S., Naro, W., & Alauddin Makassar, U. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Inovatif Strategi Pengelolaan Kelas*. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>
- Mar'atullatifah, Y., Christian, Y. E., & ilham Alisyahbana, M. (2024). Literature Review: Inovasi Media Pembelajaran Augmented Reality (Ar) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Revolusi Industri 4.0. *Media Bina Ilmiah*, 19(02), 3695-3702.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 53-59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Simatupang, D., Putri, E., & Ningrum, S. (n.d.). *Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak Di Tk Pembina Tebing Tinggi*.
- Somantri, D., Magdalena, M., Parameswara, M. C., & Windayana, H. (2022). Peran Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Efektivitas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 235-242. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.217>
- Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. In *Jurnal Paramurobi* (Vol. 2, Issue 2).
- Umar, & Hendra. (2020). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(Vol 18 No 1 (2020)), 99-122.
- Utami, P., Arif, M., Ramadhani, T., & Khairani, A. (n.d.). GURUKU: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas*. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.667>